

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk memungkinkan mereka memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman muncul dari interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menyebabkan terjadinya proses perubahan (belajar) pada manusia dan proses perubahan tersebut kemudian menimbulkan perkembangan (*development*) dalam kehidupan seseorang atau kelompok di sekitarnya.¹

Pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat diartikan dengan metode tertentu sebagai suatu proses di mana manusia menerima informasi, pemahaman, dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, pendidikan mencakup semua tahapan perkembangan keterampilan dan perilaku manusia, serta proses penggunaan hampir semua pengalaman hidup.

Pendidikan juga merupakan proses memanusiakan kembali seseorang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu memahami dirinya sendiri dan realitas masyarakat sekitarnya serta mengembangkan kesempurnaan seluruh potensi dalam diri manusia baik moral, intelektual, maupun spiritual. Secara fisik tujuan utama pendidikan adalah pembentukan budi pekerti dan kebiasaan yang

¹ Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), Cet.I, hlm. 3.

mampu menghasilkan manusia yang bermoral, suci, pantang menyerah, berakhlak mulia, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta selalu berpegang teguh mengingat Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.² Oleh karena itu, pendidikan ialah suatu proses di mana peserta didik dipersiapkan dengan jalan membina fisik, membangun jiwanya, mengasah akalnya, serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di dalam masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang terdidik, dan beradab sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tanpa mengalami kebingungan (*kegoncangan*).³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas bukan hanya dari segi intelektual saja, dalam segala aspek yang menyangkut kualitas akal, budi pekerti, jasmani, dan rohani yang baik.⁴ Artinya, selain kemampuan intelektual, siswa juga harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Karakter siswa nantinya tercermin dalam perilaku kesehariannya.

Namun kenyataannya karakter peserta didik dewasa ini sungguh memprihatinkan. Cita-cita pendidikan nasional yang sangat luhur tercemari oleh kenyataan kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis. Krisis ekonomi yang berdampak pada krisis sosial, yang kemudian menimbulkan gejala timbulnya krisis karakter pada peserta didik. Berbagai masalah yang kerap disoroti

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet.II, hlm. 103.

³ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Cet.I, hlm. 2.

⁴ Fathul Musthofa, "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 1.

oleh media massa menampilkan kejadian-kejadian luar biasa yang diakibatkan oleh peserta didik. Dimulai dari tawuran antar pelajar, perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, serta perbuatan asusila yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Hal ini menjadi perhatian besar bagi dunia pendidikan khususnya pendidik.

Masalah tersebut akan terus berkembang jika sumber daya manusia tidak dibekali pendidikan karakter sejak dini. Kejadian demi kejadian yang memperhatikan di dunia pendidikan diakibatkan oleh kurangnya penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik di jenjang sekolah khususnya sekolah dasar. Pendidikan karakter harus diberikan kepada siswa sejak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Karena anak didik pada usia tersebut belum terkontaminasi dengan sifat-sifat yang buruk, maka sangat mungkin untuk menanamkan budi pekerti luhur atau akhlak yang pada akhirnya akan melekat dalam jiwa anak sampai mereka dewasa. Selaras dengan hal tersebut pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar menjadi suatu keharusan.

Kenyataanya pendidikan karakter tidak diberikan dalam satu mata pelajaran khusus di satuan pendidikan, akan tetapi diberikan secara menyeluruh melalui semua mata pelajaran. Oleh karena itu, seluruh pendidik bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik pada setiap mata pelajaran. Selain itu, pendidik juga harus memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Keterampilan tersebut penting bagi pendidik agar benar-benar mampu menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran

yang dilaksanakannya. Selain itu, pendidik harus mampu menghadirkan contoh nilai karakter yang sesuai dengan usia dan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan, sehingga peserta didik dapat mengetahui (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan menyenangkan (*loving*) nilai-nilai karakter, sehingga memiliki motivasi intrinsik yang dapat melahirkan komitmen dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkelanjutan.⁵

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter sangat penting dibekalkan kepada peserta didik sejak di bangku sekolah dasar. Pentingnya pendidikan karakter dapat disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai ‘kemudi’ dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermanfaat.⁶

Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya dan harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertakwa serta cakap terampil, dan pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, karakter

⁵ Aisyah M. Ali., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Cet.I, hlm. 3.

⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 3.

sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu bangsa.⁷

Untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik, dibutuhkan metode atau teori yang tepat agar penanaman pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, tetapi tidak sedikit pula yang kurang maksimal karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan.⁸ Hal itu mengakibatkan terhambatnya penanaman pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan mencari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia terutama untuk penanaman karakter peserta didik,

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra bangsa Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem Among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara yang telah diterapkan melalui Perguruan Taman Siswa.⁹ Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan Indonesia dan telah meletakkan dasar pendidikan nasional di Indonesia dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta.

⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 11.

⁸ Muhammad Nur Wangid, Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Prkatik Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 39, No 2, November 2009, hlm. 129-130.

⁹ *Ibid*, hlm. 129-130.

Nilai-nilai Taman Siswa sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga tertuang dalam Pendidikan Nasional Indonesia termasuk salah satunya adalah lambang Pendidikan Indonesia yaitu *Tut Wuri Handayani*. Selain itu juga tercermin dalam berbagai isi Undang-Undang Pendidikan Nasional termasuk dalam tujuan Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menjelaskan tujuan Perguruan Taman Siswa yaitu pada Asas Pancadarma yang bertujuan melahirkan generasi yang berkarakter merdeka lahir batin.¹⁰

Ki Hadjar Dewantara membentuk sebuah sistem yang diterapkannya dalam Perguruan Taman Siswa. Salah satu sistem tersebut adalah Sistem Among yang sudah disinggung sebelumnya. Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal.¹¹ Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia untuk menghadapi persaingan pendidikan antar negara dan bisa menjadi salah satu sistem yang efektif untuk penanaman pendidikan karakter peserta didik.

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para pendidik disebut *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Cet, IV, hlm. 480.

¹¹ Muhammad Nur Wangid, Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Prkatik Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 39, No 2, November 2009, hlm. 130.

bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam penerapan Sistem Among, setelah peserta didik mendapatkan ilmu dan menguasainya, mereka akan didorong agar mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, dorongan tersebut berupa cipta, rasa, dan karsa.

Sistem Among bersendikan pada dua hal berikut yaitu kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among memiliki banyak simbol yang digunakan. Simbol tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara pendidik dengan peserta didik. Berbagai simbol tersebut di antaranya adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Simbol-simbol tersebut telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada Sistem Among itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih belum banyak yang memahami makna tentang Sistem Among.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Siti Masitoh dan Fibria Cahyani yang mengungkapkan bahwa Sistem Among di lingkungan pendidikan utamanya dalam kegiatan pembelajaran sekadar dimaknai secara tersurat.¹² Pendidik cenderung masih menggunakan sistem hukuman dalam menindak lanjuti perilaku peserta didik yang dirasa menyimpang. Sebagai contoh ketika peserta didik terlambat masuk sekolah, sikap pendidik cenderung mengambil keputusan menghukum anak tersebut untuk berdiri di depan kelas alih-alih mencari tahu alasannya terlebih

¹² Siti Masitoh dan Fibria Cahyani, Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Universitas Negeri Surabaya, Vol 08/01 Juli 2020, hlm. 131.

dahulu. Dikarenakan pendidik di sekolah cenderung berfokus untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa mengutamakan penanaman karakter luhur dalam diri siswa.

Pendidikan karakter yang seharusnya dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Peserta didik ketika tidak mendapat penanaman karakter yang baik dan hanya mengutamakan nilai akademik saja maka mereka akan lulus dengan perilakunya yang tidak terpuji. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dan sangat strategis jika benar-benar ditanamkan ketika peserta didik masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun pada kenyataannya sistem pendidikan saat ini terlalu berorientasi kepada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, rasa, dan karakter peserta didik.¹³ Berdasarkan kajian tersebut, dapat dilihat bahwa Sistem Among memiliki berbagai keunggulan yang masih belum banyak diketahui.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengkhawatirkan bila tidak dilakukan kajian yang mendalam mengenai Sistem Among maka sistem tersebut tidak dipahami oleh generasi pendidik selanjutnya atau bahkan dilupakan keberadaannya. Oleh karena itu, penulis mengkaji dan mendeskripsikan Sistem Among serta penerapan pendidikan karakternya dari dokumen/naskah yang relevan. Penulis tertarik untuk melihat dan mengidentifikasi lebih mendalam mengenai Sistem Among serta Pendidikan Karakter yang dicetuskan oleh Ki

¹³ Muhammad Nur Wangid, Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Prkatik Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 39, No 2, November 2009, hlm. 130.

Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap penerapan pendidikan karakter masa sekarang. Hal ini akan penulis bahas dalam penelitian berikut dengan judul **“Pemikiran Pembelajaran Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Penanaman Pendidikan Karakter”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mengasuh sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep mengajar sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana konsep mendidik sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi konsep mengasuh sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mengidentifikasi konsep mengajar sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
3. Untuk mengidentifikasi konsep mendidik sistem among dalam penanaman pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai referensi bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran sistem among Ki Hadjar Dewantara.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada pemerhati ilmu mengenai Sistem Among dalam penanaman pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Institusi (Kampus UIN Satu Tulungagung)

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah atau referensi mengenai penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran sistem among terhadap penanaman pendidikan karakter pada siswa menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

E. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri.¹⁴

2. Sistem Among

Sistem among dipraktikan dalam sistem pendidikan Taman Siswa. Guru disebut 'pamong' yang memiliki makna sebagai teladan dan contoh bagi siswa. Sistem among adalah sistem pamong Taman Siswa yang terdiri dari tiga pedoman pamong, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.¹⁵

Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan beberapa data rujukan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, penelitian yang dilakukan dengan memahami, menelusuri, dan menguraikan isi dari sumber literatur

¹⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 79.

¹⁵ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm.54.

yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah salah satunya untuk menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang datanya diperoleh melalui kata-kata.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan diperoleh dari perpustakaan dengan metode *library research*. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah sejumlah bahan dokumen yang diterbitkan atau buku yang ditulis oleh tangan pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Ki Hadjar Dewantara berjudul Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Mandiri) Jilid 1 Pendidikan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berasal dari sumber kedua yaitu buku-buku mengenai pendidikan karakter, sistem among, dan buku yang membahas tentang Ki Hadjar Dewantara. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah Buku Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara karya Sita Acetylena dan Buku Ki Hadjar Dewantara Putra

Keraton Pahlawan Bangsa karya Syaiful Hermawanatau dari instansi seperti dokumen penelitian dan sumber-sumber yang telah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berjenis metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan mengenai hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan karakter dan sistem among.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Content Analysis* (analisis isi) yaitu suatu metode penelitian dengan menganalisis isi buku, sebagai acuan dalam mencari informasi. Penelitian ini difokuskan kepada tulisan/data yang diperoleh dari buku-buku yang membahas mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter dan sistem among sebagai sumber data primernya. Selain itu, untuk membantu keakuratan analisis, penulis membandingkan dari beberapa pendapat peneliti kemudian disimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran masalah yang merupakan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memuat batasan masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- BAB II : Pada bab ini peneliti akan menyajikan biografi Ki Hadjar Dewantara, meliputi kelahiran, perjalanan mencari ilmu, dan keilmuan beliau serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
- BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter, adapun komponen-komponen dalam bab ini adalah pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, Eksistensi Taman Siswa, serta Sistem Among dan nilai-nilainya
- BAB IV : Pada bab ini akan disajikan dan dijelaskan mengenai hasil analisis atau jawaban dari rumusan masalah mengenai pemikiran pendidikan karakter berbasis sistem among Ki Hadjar Dewantara dengan menggunakan metode *Library Reasecrh* yang mana akan disajikan dalam bentuk narasi.
- BAB V : Berupa penutup, yang berisi kesimpulan dan saran penelitian